

8

PENDIDIKAN

Surat Kabar Umum

Tasikplus
Informatif Edukatif

Phone : 0852 2300 2211 email : tasikplus.media@gmail.com

Tahun X, Nomor 456 Edisi Minggu IV (24 - 30 Agustus 2020)

► PPM Mahasiswa Pascasarjana Geografi Unsil

Penerapan Mitigasi Bencana Gempa di Pesantren Sukamanah Tasikmalaya

Kabupaten Tasikmalaya, memiliki sejarah gempa bumi yang cukup panjang. Tentu risiko kerugian yang ditimbulkan juga sangat tinggi, baik yang bersifat material maupun non-material. Hal paling objektif penanganan mitigasi bencana dalam dunia pendidikan adalah mengintegrasikan pembelajaran mitigasi bencana gempa bumi.



Gerbang masuk lingkungan Pesantren Sukamanah, Kecamatan Sukarame.

Pemahaman mitigasi bencana dalam pengelolaan lembaga pendidikan terlebih yang menerapkan pola didik peserta didik berada di lingkungan sekolah dengan waktu yang lama, seharusnya jadi ketetapan. Apalagi keberadaan lembaga yang masuk dalam kawasan rawan gempa.

Adalah Pesantren Sukamanah, di Desa Sukarapih, wilayah Kecamatan Sukarame, Kab. Tasikmalaya, merupakan salah satu pesantren di antaranya yang hadir sejak zaman penjajahan Belanda. Sampai sekarang menjadi pusat pendidikan keagamaan cukup populer di masyarakat. Pesantren ini berdiri pada 1927 M, didirikan oleh sosok pahlawan nasional, KH. Zainal Musthafa. Saat ini berjumlah santri 1.303 santri.

Wilayah Sukarame merupakan kecamatan yang termasuk ke dalam kawasan rawan gempa, dari Peta Rawan Bencana Kab. Tasikmalaya. Memiliki kerentanan gempa bumi dan risiko gempa bumi tinggi, berdasar Peta Kebencanaan BPBD Kab. Tasikmalaya. Selain itu, kecamatan ini pun termasuk dalam kawasan gunung berapi daerah bahaya.

Kondisi ancaman ini

semestinya menjadi yang diperhatikan serius oleh semua kalangan masyarakat Kecamatan Sukarame. Termasuk tentunya warga Pesantren Sukamanah. Selain gempa tektonik, gempa vulkanik, beserta erupsi gunung berapi yang menjadi ancaman, karena jarak antara pesantren dengan Gunung Galunggung cukup

dekat.

Kesiapsiagaan

Sekilas, berada di lingkungan pesantren ini, seperti biasanya tampak dengan intensitas santri di dalam ruangan cukup tinggi. Dengan kondisi aktivitas seperti itu, jadi bagian kebutuhan pemahaman antisipasi dini. guna cegah korban yang leb-

ih jauh akibat bencana. Memerlukan dorongan adanya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat pesantren, terutama santri yang berada di lingkungannya.

Kondisi lainnya, di aspek bangunan yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap getaran. Catatan didapat, masih jarang nya sosialisasi mengenai masalah



Satu sesi praktik dalam simulasi mitigasi bencana yang dimotori mahasiswa program pascasarjana Geografi Unsil di Pesantren Sukamanah.

kebencanaan, mengakibatkan banyak warga pesantren kurang memedulikan aspek kesiapsiagaan sebagai antisipasi.

Keterangan lain diperoleh bahwa sosialisasi kebencanaan ini yang masih kurang kurang dari institusi terkait. Kenyataan tersebut diketahui dari tingkat kesiapsiagaan santri yang masih kurang mengenai mitigasi gempa bumi, hingga masih belum adanya jalur evakuasi untuk antisipasi jika terjadi gempa bumi.

Tigas aspek dalam mitigasi bencana

Pada pertengahan Februari 2020 lalu, kami mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Siliwangi (Unsil) Tasikmalaya, melancarkan kegiatan program pengabdian pada masyarakat (PPM), di Pesantren Sukamanah. PPM Sosialisasi Kebencanaan, bertajuk, Penerapan Mitigasi Bencana di Pesantren. Pelaksananya, bekerja dengan BPBD Kab. Tasikmalaya. Dibimbing dosen Pendidikan Geografi kampus.

Isi kegiatan bertujuan guna meningkatkan tingkat kesiapsiagaan santri terhadap bencana gempa bumi. Bahan sosialisai terbagi dua kegiatan utama yaitu, sosialisasi kebencanaan serta

pembuatan jalur evakuasi. Kemudian materi sosialisasi penerapan mitigasi bencana terbagi ke dalam 3 aspek utama yaitu, Prabencana, Saat Bencana, dan Pasca-bencana.

Pra-Bencana, merupakan tahap awal dalam penerapan mitigasi bencana gempa bumi. Pada tahap ini pencegahan sejak dini dapat dilakukan/diterapkan. Melalui penyampaian serangkaian materi melibatkan pihak kompeten atau petugas BPBD Kabupaten Tasikmalaya, dan dibantu dosen pembimbing, bahasan dalam sosialisasi ini menekankan soal manajemen bencana.

Dalam aspek manajemen bencana seperti, pengenalan bencana gempa bumi, pengenalan rambu dan jalur evakuasi, cara antisipasi, hingga bahasan tentang apa yang harus disiapkan dalam upaya pengurangan kemungkinan risiko dari bencana gempa bumi.

Seterusnya bahasan pada kondisi Saat Bencana, untuk kegiatan ini santri diarahkan agar bijak, saat bertindak saat berada di dalam dan di luar ruangan. Sosialisasi oleh pemateri pihak BPBD sampai melakukan praktik. Selain itu, ada pembuatan jalur evakuasi dengan kegiatan simulasi sebagai refleksi dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan.

Pada aspek bahasan untuk Pasca-Bencana, isi sosialisasi di antaranya merujuk pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penerapan Sekolah Aman Bencana.

Hal ini menjadi dasar bahwa setiap lembaga pendidikan harus menerapkan sekolah aman bencana. Begitupun dengan Pesantren Sukamanah Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya, yang telah menerapkan pesantren berbasis mitigasi bencana agar terciptanya keamanan dan kenyamanan setiaparganya.

Pada pembahasan lain untuk pascabencana di pesantren itu, baru pada sampai komitmen mengedepankan pentingnya mitigasi pesantren. Di bahasan proses rehabilitasi dan rekonstruksinya belum cukup tersentuh. Karena untuk bagian ini harus benar benar bencana itu telah terjadi, baru dapat diterapkan sebagai tindak evakuasi dan evaluasi. (**)

*Penulis:
Romiyana Nugrahal
Regie Khoerusifa
Pembimbing:
Dr Siti Fadjarajani MT
Dr Iman Hilman MPd*